

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN PAJAK
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2010-2013)

Novriansyah Zulkarnaen

Kementrian Agama Republik Indonesia

Abstract. *This research aims to analyze and obtain empirical evidence about the effect of independent commissioner, compensation of management executives and institutional investor to tax management. The independent variables used are independent commissioner, compensation of management executives and institutional investor. The dependent variable used is tax management. The research population was companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in period of 2010-2013. Sample was collected by purposive sampling method. Total 86 companies were taken as study's sample. Analysis method of this research used multiple regression. The result shows independent commissioner, compensation of management executives and institutional investor partially influence to tax management with significant value as 0,004, 0,046 and 0,000. Then, independent commissioner, compensation of management executives and institutional investor simultaneously and significantly influence to tax management, It can be seen from the significance value of 0,000.*

Keywords : *Independent Commissioner, Compensation of Management Executives and Institutional Investor, Effective tax rate, tax management.*

Abstrak. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komisaris independen, kompensasi manajemen eksekutif dan investor institusional terhadap manajemen pajak. Variabel independen yang digunakan komisaris independen, kompensasi manajemen eksekutif dan investor institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen pajak. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013. Sampel yang dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling. Total 86 perusahaan ditentukan sebagai sampel. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, kompensasi manajemen eksekutif dan investor institusional memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen pajak dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,004, 0,046 dan 0,000. Kemudian, komisaris independen, kompensasi manajemen eksekutif dan investor institusional memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap manajemen pajak, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000*

Kata kunci : *Komisaris Independen, Kompensasi Manajemen Eksekutif dan Investor institusional, Tarif Pajak Efektif, Manajemen Pajak.*

1. PENDAHULUAN

Definisi pajak berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007 pasal 1 ayat 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan tumpuan dalam APBN Negara Indonesia karena sebagian besar penerimaan Negara Indonesia berasal dari penerimaan pajak yaitu sebesar Rp151.000 Triliun. Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat besar oleh karena itu diharapkan pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pajak itu sendiri.

Riset yang dilakukan oleh *Business Roundtable* dan *Pricewaterhouse Coopers UP (PwC)* menemukan fakta bahwa tarif pajak efektif (TPE) yang harus dibayarkan perusahaan global yang bermarkas di Indonesia merupakan yang termahal keempat di dunia setelah Jepang, Maroko, dan Italia (iress.web.id dalam Nugroho 2011). Dari penelitian tersebut, rasio pajak efektif Indonesia adalah sebesar 28,1% berada di urutan keempat, setelah Jepang (33,8%), Maroko (33,9%), dan Italia (29,1%). Jika dibandingkan dengan negara-negara Asean, posisi Indonesia tersebut sangat buruk. Oleh karena itu, Indonesia melakukan reformasi perpajakan pada tahun 2009 untuk mengurangi tarif pajak agar bisa bersaing dalam menarik minat investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Tarif pajak efektif didefinisikan oleh Richardson dan Lanis (2007) merupakan perbandingan antara pajak riil yang dibayar oleh perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh *Business Roundtable* dan *Pricewaterhouse Coopers UP (PwC)* bahwa tarif pajak efektif yang dibayarkan oleh perusahaan yang bermarkas di Indonesia terbesar keempat di dunia maka dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum dapat melakukan manajemen pajak secara maksimal. Salah satu penyebab belum maksimalnya manajemen pajak yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Indonesia yaitu adanya *agency problem* dalam perusahaan. Yaitu adanya perbedaan kepentingan Antara manajemen sebagai agen dan pemilik

perusahaan sebagai principal dimana agen lebih mementingkan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan apa yang diinginkan oleh pemilik perusahaan yaitu salah satunya adalah manajemen pajak.

Di sinilah letak pentingnya *corporate governance*, yaitu sebagai penjamin dilindunginya hak-hak pemegang saham. Dengan adanya *corporate governance* diharapkan dapat mengatasi *agency problem* yang terdapat dalam perusahaan dan dapat memaksimalkan manajemen pajak. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menarik untuk diteliti sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* serta pengaruhnya terhadap Manajemen pajak. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN PAJAK (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keluangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)”**

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan mulai tahun 2010-2013. Sampel yang diambil adalah perusahaan Non-Keluangan di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pertimbangan dan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 31 Desember 2010 dan tidak *delisting* selama periode 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2013
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2010, 2011, 2012 dan 2013 dan melakukan pembukuan dengan mata uang rupiah
3. Perusahaan sampel mempunyai data yang lebih lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian ini, yaitu perusahaan mengungkapkan data mengenai jumlah komisaris independen, jumlah kompensasi manajemen eksekutif.
4. Perusahaan sampel yang memiliki nilai ETR 0 – 1

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2013 : 19).

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung *multikolonieritas* dan *heteroskedastisitas*.

Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan uji asumsi klasik lainnya. Hal ini dikarenakan data yang baik dan layak untuk digunakan adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah didalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot (P-P Plot)*.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen). multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. (Ghozali, 2013:105)

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2013:110). Pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan dl atau lebih besar dari $4-dl$, H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak di antara DU dan $4-DU$, berarti tidak terjadi autokorelasi. (Ghozali, 2013:110).

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara karakteristik *corporate governance* dan *effective tax rate* (ETR). Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR_t = \alpha_0 + \beta_1 IND_t + \beta_2 COMP + \beta_3 IS_t + \epsilon$$

Koefisien determinasi (R^2) merupakan uji model. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen

dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai F - tabel dengan F-hitung hasil run regresi yang dilakukan. Jika nilai F-tabel < F - hitung maka dapat disimpulkan model dapat diterima dan layak digunakan untuk menjelaskan ETR. Pengaruh yang signifikan dari variabel independen sebagai faktor yang mempengaruhi nilai ETR harus memiliki nilai signifikansi sebesar < 0,05 sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian statistik t (Ghozali, 2013:98).

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Apabila t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel berarti t hitung signifikan yang berarti hipotesis diterima. Sebaliknya apabila t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel maka berarti hipotesis ditolak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan dan penolakan hipotesis dapat dilihat dari masing-masing variabel. Apabila nilai $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak dan sebaliknya jika $t < 0,05$ maka hipotesis diterima (Ghozali, 2013:99).

3. PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan yang telah diaudit dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Dari hasil pengambilan sampel secara *purposive sampling* didapatkan hasil sampel berjumlah 86 perusahaan. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Rincian Perolehan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian 2010-2013 dan tidak delisting dalam periode tersebut	338
Perusahaan yang memiliki nilai ETR 0 - 1	223
Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dan melakukan pembukuan dengan mata uang rupiah	122
Jumlah Perusahaan Sampel	86
Jumlah Sampel Total Selama 4 Periode	344

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
IND	344	0,14	0,67	0,3828	0,08557
COMP	344	1046	95954000	13773251	15627935
IST	344	0,30	0,98	0,6815	0,17213
ETR	344	0,01	0,51	0,2399	0,07305
Valid (<i>listwise</i>)	N 344				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase dewan komisaris independen dari 344 sampel paling sedikit adalah 14%, maksimal adalah 67% dan rata-rata 38,28% . Untuk kompensasi manajemen eksekutif dari 344 perusahaan sampel paling sedikit berjumlah 1.046 ribu, paling banyak berjumlah 95.954.000 ribu dan rata-rata 13.773.251 juta. Kemudian persentase investor *institusional* minimal sebesar 30%, maksimal sebesar 98%, dan rata-rata 68,15%. untuk tariff pajak efektif memiliki nilai minimal 1%, maksimal 51% dan rata rata 23,99%.

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji terlihat data pada grafik tersebut menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolonieritas

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas terlihat bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen berkisar antara 0,991 sampai 0,982. Sedangkan nilai VIF

berkisar antara 1,009 sampai 1,018. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi penelitian ini tidak terdapat masalah pada uji multikolonieritas dan model persamaan regresi dapat digunakan pada penelitian ini.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari grafik uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi tarif pajak efektif berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu komisaris independen (IND), kompensasi manajemen eksekutif (KOM), investor institusional (IST).

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menyatakan bahwa autokorelasi tidak terjadi jika nilai $du < d \text{ hitung} < 4 - du$, dimana nilai $d \text{ hitung}$ berada di antara nilai du dan $4-du$. Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi pada nilai Durbin-Watson adalah 2,043 Nilai tersebut berada di Antara nilai du dan $4-du$ dimana nilai $d \text{ hitung}$ lebih besar dari (du) 1,085 dan kurang dari ($4-du$) 2,195 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung gejala autokorelasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) besarnya nilai adjusted R^2 square adalah 0,08, hal ini berarti 8% variabel tarif pajak efektif dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, komisaris independen (IND), kompensasi manajemen eksekutif (KOM), investor institusional (IST). Sedangkan sisanya yaitu 92% ($100\% - 8\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

Hasil Uji Statistik F

Berdasarkan uji signifikansi simultan (uji statistik F) atau uji ANOVA dapat diketahui bahwa didapat nilai F hitung sebesar 9.843 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi tarif pajak efektif (ETR) atau dapat dikatakan

bahwa komisaris independen (IND), kompensasi manajemen eksekutif (KOM), dan investor institusional (IST) bersama-sama berpengaruh terhadap tarif pajak efektif (ETR).

Hasil Uji Statistik t

Tabel 7
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,239	0,023		10,293	0,000
IND	-0,129	0,045	-0,151	-2,888	0,004
COMP	-4,922E-10	0,000	-0,105	-2,006	0,046
IST	0,084	0,022	0,199	3,802	0,000

Tabel 7 mengenai uji signifikan parameter individual (uji statistik t) menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, hal ini terlihat dari tingkat signifikansi untuk variabel komisaris independen sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05. Variabel kompensasi manajemen eksekutif signifikan pada 0,046 berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, hal ini terlihat dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05. Dan variabel *investor institusional* signifikan pada 0,000 berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, hal ini terlihat dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan kriteria yang disebutkan bahwa hipotesis H1 diterima apabila koefisien komisaris independen berpengaruh terhadap variabel tarif pajak efektif, dimana tingkat signifikansi berada dibawah 0,05 dari hasil pengujian didapatkan tingkat signifikansi Komisaris Independen berada jauh dibawah 0,05, yaitu sebesar 0,004, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini hipotesis H1 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan komisaris independen akan menyebabkan kinerja perusahaan akan semakin efektif, sehingga perusahaan akan melakukan hal-

hal yang dianggap penting agar tercapainya suatu keefektifan dalam kegiatan perusahaan termasuk dalam penetapan kebijakan yang berkaitan dengan tarif pajak efektif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sabli dan Noor (2012) yaitu komisaris independen memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif. Ini berarti bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi akan memungkinkan mereka memastikan bahwa tindakan manajemen telah sesuai dengan kepentingan pemegang saham yaitu melakukan manajemen pajak sehingga hutang pajak yang ditanggung perusahaan menjadi rendah. Hutang pajak yang rendah akan memberikan pengembalian yang lebih tinggi bagi para pemegang saham. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilinda dan Cahyonowati (2013) yang menyebutkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif yang berarti semakin banyaknya dewan komisaris independen tidak akan berpengaruh terhadap pembayaran pajak perusahaan. Meilinda dan Cahyonowati (2013) berpendapat bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, yaitu 30% dari dewan komisaris merupakan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dengan internal perusahaan. Sementara pemegang saham mayoritas (pengendali) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan dapat menurun.

Pengaruh Kompensasi Manajemen Eksekutif terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan kriteria yang disebutkan bahwa hipotesis H2 diterima apabila koefisien kompensasi manajemen eksekutif berpengaruh terhadap variabel tarif pajak efektif, dimana tingkat signifikansi berada dibawah 0,05 dan dari hasil pengujian didapatkan tingkat signifikansi kompensasi manajemen eksekutif berada dibawah 0,05, yaitu sebesar 0,046, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini hipotesis H2 diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yaitu kepatuhan pajak yang menyatakan pada dasarnya tidak ada wajib pajak yang secara sukarela membayar pajak. Sehingga wajib pajak akan selalu menentang untuk menghindari pajak. Kebijakan mengenai efisiensi pajak perusahaan dikendalikan oleh manajemen di dalam perusahaan tersebut, manajemen yang dimaksud di sini adalah eksekutif.

Menurut teori kepatuhan seorang individu akan melakukan suatu tindakan hanya jika ia juga memperoleh keuntungan dari tindakan tersebut. Manajemen akan cenderung bertindak apabila pengelolaan pajak tersebut memberikan manfaat kepada mereka juga. Untuk itu pemberian kompensasi yang tepat bagi eksekutif dirasa menjadi cara yang efektif agar upaya efisiensi pajak perusahaan dapat tercapai.

Hasil ini didukung dengan penelitian Umi Hanafi dan Puji Harto (2014) serta Armstrong *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates*. Umi Hanafi dan Puji Harto (2014) berpendapat bahwa kompensasi yang tinggi dapat memotivasi eksekutif untuk melakukan penghindaran pajak. Begitu pula dengan Armstrong *et al.* (2012) yang berpendapat bahwa pangungkapan kompensasi yang tinggi ditujukan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Farahmita (2012).

Pengaruh Investor institusional terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan kriteria disebutkan bahwa hipotesis H3 diterima apabila koefisien kompensasi manajemen eksekutif berpengaruh terhadap variabel tarif pajak efektif, dimana tingkat signifikansi berada dibawah 0,05 dan dari hasil pengujian didapatkan tingkat signifikansi investor institusional berada jauh dibawah 0,05, yaitu sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini hipotesis H3 diterima.

Hanum dan Zulaikha (2013) mengatakan bahwa Investor institusional pada dasarnya mempunyai kendali yang cukup besar dalam berlangsungnya kegiatan perusahaan. Sabli dan Noor (2012) berpendapat bahwa tingkat kendali dan pengawasan yang tinggi dari investor institusional merupakan mekanisme *good corporate governance* yang akan memberikan aspek positif dari manajemen pajak perusahaan, yaitu perencanaan pajak yang lebih baik, yang kemudian mengakibatkan hutang pajak yang lebih rendah dan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sabli dan Noor (2012). Pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara variabel kepemilikan institusional dengan *effective tax rate* (ETR) dimana kepemilikan institusi dapat menekan manajemen untuk menerapkan kegiatan perencanaan yang baik, yang mengakibatkan *effective tax rate* (ETR) perusahaan menjadi rendah.

Kepemilikan institusional yang tinggi bukan jaminan bahwa investor dapat mengontrol perusahaan untuk melakukan manajemen pajak. Namun Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum dan Zulaikha (2013).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari hipotesis yang telah dirumuskan dan telah diuji, maka dapat disimpulkan:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan komisaris independen (X_1) berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif (Y).
2. Hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa kompensasi manajemen eksekutif (X_2) berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif (Y).
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa *investor institusional* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif (Y).
4. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa komsaris independen (X_1), kompensasi manajemen eksekutif (X_2), *investor institusional* (X_3), berpengaruh secara bersama sama terhadap manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif (Y)

Saran

Setelah menganalisis hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu untuk menggunakan metode yang berbeda dan merupakan ukuran aktual untuk mengukur manajemen pajak, seperti *Cash Effective tax rates* (CETR). Karena Penelitian ini hanya menggunakan jumlah komisaris independen dan jumlah kompensasi manajemen eksekutif dan *investor institusional* sebagai komponen *corporate governance*. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel *corporate governance* yang lebih luas seperti *corporate social responsibility*, komite audit, *indeks corporate governance* serta komponen-komponen *corporate governance* lainnya dan

Pengukuran terhadap dewan komisaris independen disarankan untuk menggunakan proksi lain seperti kompetensi dan latar belakang pendidikan.

REFERENSI

- Armstrong, Christopher S., Jennifer L. Blouin, and David F. Larcker. "The Incentives for Tax Planning." *Journal of Accounting and Economics* 53: 391-411, 2012.
- Deni Darmawati, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. "Hubungan Corporate governance dan Kinerja perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI, 2004
- Direksi PT Bursa Efek Jakarta. (2004). Kep-305/BEJ/07-2004: pencatatan saham Dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat. <http://idx.co.id> . diakses tanggal 30 Mei 2014.
- Ghozali, Imam, "Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS" Edisi Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2013.
- Hanum, Hashemi Rodhian dan Zulaikha. "Pengaruh karakteristik Corporate governance terhadap Effective Tax Rate" *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013
- Irawan, Hendra Putra dan Aria Farahmita. "Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate governance Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan." Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin, 2012
- Minnick, Kristina dan Tracy Noga. "Do Corporate governance Characteristics Influence Tax Management?". *Journal of Corporate Finance*, 16, 703-718 2010.
- Nugroho, Andri Adi. "Pengaruh Hubungan Politik Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009". 2011.
- Retno, Reny Dyah dan Priantinah, Denies. "Pengaruh Good Corporate governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan" *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume 1 Nomor.2012
- Richardson, Grant dan Lanis, Roman. "Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia". *Journal of Accounting and Public Policy* 26. 689-704. 2007

- Sabli, Nurshamimi dan Noor Md Rohaya. "Tax Planning and Corporate governance ".
Proceeding International Conference on Business and Economic Research. 2012.
- Surya, Indra & Ivan Yustiavandana. "Penerapan Good Corporate governance
Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha." Prenada
Media Group , Jakarta, 2006